

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui merupakan suatu proses alamiah yang dilakukan pada masa *postpartum*. Namun pada masa ini sering kali ditemukan masalah saat laktasi antara lain produksi ASI sedikit, posisi menyusui yang tidak baik, payudara bengkak, mastitis, bahkan infeksi pada payudara. Kasus mastitis di dunia belum tercatat dengan lengkap namun dari suatu penelitian yang dipublikasikan Gondkar et al. (2024) melaporkan insiden mastitis gabungan di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, Denmark, Turki, Finlandia, dan Selandia Baru diperkirakan sebesar 13,45%.

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022, menunjukkan jumlah ibu nifas yang menyusui sebanyak 17,3%, ibu yang tidak menyusui bayinya sama sekali 20,7%, ibu yang berhenti menyusui bayinya adalah 62%. Ibu yang berhenti menyusui sebelum selesai masa nifas sebanyak 79,3% karena mengalami puting lecet, 5,8% bendungan ASI, 12,5% ASI tidak lancar dan 2,4% mengalami masalah mastitis. Provinsi Jawa Barat terdapat 52% kejadian bendungan ASI dan mastitis pada ibu menyusui (Dinkes Jawa Barat, 2024).

Mastitis merupakan peradangan kemudian terjadi infeksi pada payudara, dengan gejala yaitu payudara bengkak disertai nyeri, payudara menjadi merah, bengkak, kadang disertai rasa nyeri dan panas, serta suhu tubuh meningkat. Mastitis berisiko ibu tidak menyusui dan pada akhirnya memberikan susu

formula. Faktor risiko mastitis karena puting yang lecet atau luka, atau penyumbatan saluran susu yang menyebabkan ASI menumpuk dan memicu peradangan. Selain itu, dapat disebabkan teknik menyusui yang salah, puting susu payudara yang tidak sepenuhnya kosong setelah menyusui, dan sistem kekebalan tubuh yang lemah, kebiasaan merokok dan lainnya (Lustiani & Sari, 2022).

Bentuk puting payudara memiliki peran penting dalam keberhasilan proses menyusui. Pada ibu dengan puting normal, bayi dapat melakukan perlekatan dengan baik sehingga proses pengosongan payudara berlangsung optimal. Namun, pada ibu dengan bentuk puting yang tidak normal, seperti puting datar (*flat nipple*), panjang, atau terbenam (*inverted nipple*), perlekatan bayi menjadi tidak sempurna. Akibatnya, ASI tidak dapat dikeluarkan secara maksimal, sehingga terjadi stasis atau bendungan ASI. Kondisi ini dapat memicu inflamasi dan meningkatkan risiko mastitis (Manuaba, 2020; Lustiani & Sari, 2022).

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa bayi seringkali mengalami kesulitan untuk menghisap puting datar atau terbenam, sehingga ibu merasa nyeri ketika menyusui dan akhirnya proses laktasi terhambat. ASI yang tidak dikeluarkan secara sempurna akan menumpuk dalam saluran susu, menyebabkan tekanan pada jaringan payudara, dan mempermudah bakteri masuk melalui luka mikro pada puting. Hal ini memperbesar risiko terjadinya mastitis pada ibu menyusui (Guyton & Hall, 2022; Hasanah et al., 2022).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa bentuk puting yang tidak normal merupakan salah satu faktor predisposisi mastitis, karena berhubungan erat dengan efektivitas perlekatan bayi dan kelancaran pengosongan payudara.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, 2022) menyebutkan ada hubungan posisi menyusui, bentuk puting dan keadaan puting dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui. Kemudian penelitian Hasanah et al. (2022) menyebutkan sebanyak 36 responden memiliki teknik menyusui dalam kategori cukup dan 26 responden (45,6%) mengalami risiko sedang terjadinya mastitis. Hasil *uji chi square* menggunakan menunjukkan terdapat hubungan antara teknis menyusui dan kejadian mastitis.

Rumah Sakit Bunda Aisyah Kota Tasikmalaya merupakan salah satu rumah sakit swasta kesehatan Ibu dan Anak. Data dari rekam medis memperlihatkan bahwa jumlah ibu nifas di rumah sakit tersebut pada tahun 2024 mencapai 407 orang, ibu nifas yang mengalami nyeri pada payudara 302 orang dengan kasus mastitis 105 orang dengan persentase 25,8 %. Pada bulan Januari-Agustus 2025 kasus mastitis mencapai 50 kasus, menurut petugas kesehatan penanganan yang dilakukan untuk mastitis hanya melakukan kompres hangat menggunakan air saja dan diberikan obat anti nyeri.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSIA Bunda Aisyah pada bulan Juli 2025 kepada 15 orang ibu menyusui didapatkan informasi bahwa sebanyak 9 ibu menyusui mengatakan demam, mengalami bengkak payudara, merasakan nyeri dan kemerahan yang dialami 3 minggu setelah persalinan sehingga ibu berhenti menyusui dan memberikan susu formula sebagai nutrisi

tambahan, ibu tidak memasukan sebagian besar aerola ke dalam mulut bayi sehingga bayi hanya menyusui pada puting susu.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian mastitis pada ibu nifas di RSIA Bunda Aisyah Kota Tasikmalaya Tahun 2025.”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian mastitis pada ibu nifas di RSIA Bunda Aisyah Kota Tasikmalaya Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian mastitis pada ibu nifas di RSIA Bunda Aisyah Kota Tasikmalaya Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran teknik menyusui, bentuk puting, keadaan puting, efektivitas menyusui dan kebersihan payudara pada ibu nifas di RSIA Bunda Aisyah Kota Tasikmalaya Tahun 2025
- b. Untuk mengetahui gambaran kejadian mastitis pada ibu nifas di RSIA Bunda Aisyah Kota Tasikmalaya Tahun 2025

- c. Menganalisis hubungan teknik menyusui dengan kejadian mastitis pada ibu nifas di RSIA Bunda Aisyah Kota Tasikmalaya Tahun 2025
- d. Menganalisis hubungan bentuk puting dengan kejadian mastitis pada ibu nifas di RSIA Bunda Aisyah Kota Tasikmalaya Tahun 2025
- e. Menganalisis hubungan keadaan puting dengan kejadian mastitis pada ibu nifas di RSIA Bunda Aisyah Kota Tasikmalaya Tahun 2025
- f. Menganalisis hubungan efektivitas menyusui pada ibu nifas di RSIA Bunda Aisyah Kota Tasikmalaya Tahun 2025
- g. Menganalisis hubungan Kebersihan payudara dengan kejadian mastitis pada ibu nifas di RSIA Bunda Aisyah Kota Tasikmalaya Tahun 2025
- h. Menganalisis faktor yang dominan berhubungan dengan kejadian mastitis pada ibu nifas di RSIA Bunda Aisyah Kota Tasikmalaya Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang asuhan kebidanan nifas yang ditekankan pada faktor risiko mastitis pada ibu nifas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman peneliti dan untuk media belajar dilapangan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan berkaitan dengan faktor risiko mastitis pada ibu nifas.

b. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi profesi kebidanan untuk memberikan asuhan kebidanan kepada ibu nifas mengenai mastitis serta penanganannya untuk mencegah terjadinya mastitis.

c. Manfaat untuk pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengembangan dalam upaya pencegahan dan upaya menurunkan angka kejadian mastitis

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai penanganan mastitis pada ibu nifas.

E. Ruang lingkup

Penelitian ini berfokus pada faktor yang berhubungan dengan kejadian mastitis pada ibu nifas. Dengan variabel independen yaitu teknik menyusui, bentuk puting, kondisi puting, efektivitas menyusui, kebersihan payudara sebelum dan sesudah menyusui. Variabel dependen adalah kejadian mastitis. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2025 kepada ibu nifas yang berkunjung ke Klinik Laktasi RSIA Bunda Aisyah.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian mengenai mastitis telah dilakukan sebelumnya dengan fokus yang berbeda, mulai dari faktor teknik menyusui, bentuk puting, kondisi puting, frekuensi menyusui, hingga kebersihan payudara. Namun demikian, belum ada penelitian yang dilakukan di RSIA Bunda Aisyah Kota Tasikmalaya dengan variabel utama teknik menyusui, bentuk puting, dan kondisi puting. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki nilai keaslian dan kontribusi dalam memberikan gambaran empiris di wilayah Tasikmalaya.

Tabel 1.1 Penelitian tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian mastitis

No	Judul, (Nama dan Tahun)	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1.	Faktor yang Berhubungan dengan Mastitis di Teluk Nibung (Lubis, 2022)	Kuantitatif, cross sectional	Ada hubungan frekuensi menyusui, posisi menyusui, dan keadaan puting dengan bendungan ASI.	Persamaan: Sama-sama meneliti faktor penyebab mastitis. Perbedaan: Variabel yang diteliti pada penelitian Lubis meliputi frekuensi menyusui, IMD, dan posisi menyusui, sedangkan di penelitian ini fokus pada teknik menyusui, bentuk puting, dan kondisi puting.
2.	Hubungan Teknik Menyusui dengan Risiko Terjadinya Mastitis pada Ibu Menyusui di Klinik DW Sarmadi Palembang (2024)	Kuantitatif, cross sectional	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Teknik menyusui dengan kejadian mastitis ($p=0,005$).	Persamaan: Sama-sama meneliti teknik menyusui sebagai faktor mastitis. Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel bentuk & kondisi puting, serta lokasi penelitian berbeda.

No	Judul, (Nama dan Tahun)	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
3.	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Mastitis pada Ibu Postpartum (Lustiani & Sari, 2022)	Kuantitatif, analitik	Faktor penyebab mastitis meliputi teknik menyusui, kebersihan payudara, serta kondisi puting.	Persamaan: Membahas kondisi puting & teknik menyusui. Perbedaan: Penelitian ini menambahkan bentuk puting sebagai variabel tambahan serta lokasi berbeda.
4.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bendungan ASI pada Ibu Post Partum (Lubis, 2022)	Kuantitatif, analitik	Ada hubungan frekuensi menyusui, IMD, posisi menyusui, dan keadaan puting dengan bendungan ASI.	Persamaan: Sama-sama meneliti faktor menyusui. Perbedaan: Fokus pada bendungan ASI, bukan mastitis, serta lokasi penelitian berbeda.
5.	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Mastitis di Puskesmas Banjar Agung Kota Serang (Lustiani & Sari, 2021)	Kuantitatif, cross sectional	Mastitis dipengaruhi oleh, kebersihan payudara, dan trauma puting.	Persamaan: Variabel teknik menyusui & kondisi puting sama. Perbedaan: Penelitian ini tidak meneliti bentuk puting dan lokasi berbeda.
6.	Hubungan frekuensi menyusui dan perlekatan dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui (Rahmadani, 2021)	Kuantitatif, cross sectional	Terdapat hubungan signifikan antara frekuensi menyusui yang kurang dan tehnik perlekatan yang salah dengan mastitis.	Persamaan: membahas kondisi puting lecet sebagai faktor mastitis Perbedaan: focus pada kebersihan payudara dan asi eksklusif, bukan bentuk puting.

No	Judul, (Nama dan Tahun)	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
7.	Faktor risiko terjadinya mastitis pada ibu menyusui di wilayah puskesmas Tulung (Anjani, 2020)	Kuantitatif, cross sectional	Faktor risiko tertinggi adalah kebersihan payudara, putting lecet, dan pemberian asi tidak eksklusif	Persamaan: membahas kondisi putting lecet sebagai faktor mastitis. Perbedaan: fokus pada kebersihan payudara dan ASI eksklusif bukan bentuk puting.

Tabel 1. 1 Penelitian Tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian mastitis